



PENCIPTAAN KARYA *OIDIPUS DI KOLONUS* DENGAN BENTUK KONTEMPORER

MEILISSA ZASNA¹

¹ Institut Seni Budaya Bandung, Indonesia. E-mail: meilissa_zasna@yahoo.com

ARTICLE INFORMATION

Submitted: Desember 2018.

Review: Januari 2019.

Accepted: April 2019.

Published: April 2019

KEYWORDS/KATA KUNCI

klasik; kontemporer; *Oidipus di Kolonus*

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: meilissa_zasna@yahoo.com

A B S T R A C T

Pertunjukan *Oidipus di Kolonus* menceritakan tentang seorang laki-laki buta yang telah diusir dari negaranya. Sebagai seorang manusia yang dianugerahi kemampuan berfikir, maka Oidipus mencari jalan terang terhadap hidup yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Mempertahankan ketajaman pikiran dari oedipus yang mempertanyakan posisinya sebagai manusia yang penuh dengan tragedi. Lakon klasik ini digarap tetap mempertahankan irama tragis. Lakon klasik ini sangat kuat dalam memberi efek dramatik sehingga memperoleh suatu bentuk katarsis untuk penontonnya. Dengan mempertimbangkan para penonton yang sudah mempunyai banyak tawaran hiburan, pertunjukan ini dibuat sedemikian rupa untuk mempengaruhi minat para penonton dengan konsep klasik kontemporer.

GAGASAN PENCIPTAAN

Seni teater tidak bisa dilepaskan dari keberadaan teks lakon. Setiap lakon tertulis mengandung berbagai macam makna dan pesan di dalamnya. Makna yang ditangkap oleh setiap pembaca dan penonton atas sebuah teks lakon bisa diperoleh dari perkataan, sikap, tingkah laku yang muncul di dalamnya.

Pesan yang terdapat pada lakon bisa sangat jelas tampak dalam adegan, ataupun masih samar dan menimbulkan pertanyaan bagi penonton setelah semua

adegan selesai dimainkan. Hal itu terjadi karena setiap penonton mempunyai emosi, pola pikir dan tingkat pendidikan yang berbeda.

Proses kesenian tampak dari bentuk dan jenisnya selalu mengalami perkembangan dan ide-ide baru. Dengan arti yang diperoleh dari kamus Besar Bahasa Indonesia, Modern berdefinisi sebagai sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman, sedangkan Kontemporer berarti pada waktu yang sama, semasa, sewaktu, pada masa kini, dewasa ini.

Sutradara sebagai pengkarya pada suatu pertunjukan membutuhkan teks lakon sebagai landasan serta pegangan dalam berkarya. Teks lakon yang ditransformasikan kedalam pertunjukan akan mengalami proses penyesuaian agar dimengerti oleh penonton.

Pengkarya menggunakan lakon *Oidipus di Kolonus* karya Sophokles yang lahir pada tahun 496-406 SM di Kolonus dalam garapannya. Lakon ini merupakan bagian kedua dari trilogi Sophokles dimana pengarangnya merupakan tokoh pengarang lakon tragedi pada zaman klasik. Trilogi Sophokles terdiri dari *Oidipus Sang Raja*, *Oidipus Di kolonus* dan *Antigon*.

Lakon klasik *Oidipus di Kolonus* karya Sophokles adalah lakon yang berlatar belakang peradaban Yunani, sebagai peradaban tertua yang terletak di sekitar laut tengah yang sangat strategis untuk pelayaran. Bangsa Yunani terbentuk dari percampuran bangsa pendatang dari laut Kaspia dan penduduk asli yang terdiri dari petani.

Zaman Yunani adalah zaman dimana manusia masih memuja dewa dan dewi. Zaman ini juga melahirkan bentuk kesenian teater yang mencapai puncaknya pada zaman Yunani klasik antara tahun 550 SM dan 220 SM.

Kota Athena merupakan kota yang diyakini sebagai tempat lahir dan berkembangnya kebudayaan teater. Seiring waktu, kebudayaan teater di kota Athena diresmikan sebagai festival yang disebut Dionysia. Kebudayaan teater pada masa itu ditandai dengan bentuk lakon yang mempunyai genre tragedi, komedi dan satir.

Pengkarya mengaplikasikan bentuk alternatif klasik kontemporer pada lakon klasik *Oidipus di Kolonus*. Lakon klasik ini sangat memungkinkan untuk menjadi tempat perpaduan beberapa macam jenis kesenian yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan masa sekarang.

Rangkaian cerita dalam lakon *Oidipus di Kolonus* terjadi di luar logika manusia. Terdapat bagian-bagian di dalam lakon yang menunjukkan permainan nasib. Seperti kejatuhan seorang yang sangat agung, perlawanan manusia terhadap kehendak dewa, dan keinginan untuk mencapai rasa kemanusiaannya.

Lakon ini jelas menunjukkan bahwa lakon berlatar Yunani klasik. Dialog yang digunakan berupa deklamasi khusus, beberapa dialog dinyanyikan, dan diiringi pemain suling. Topeng berukuran besar dari mukanya selalu digunakan dengan menekankan bentuk

dan warna. Kostum yang digunakan berbeda antara tokoh supranatural yang memakai tunik sampai ke mata kaki dan berlengan panjang, tokoh pahlawan memakai tunik yang berlengan panjang dan tidak bersulam, tokoh sehari-hari memakai baju biasa yang dipergunakan oleh masyarakat Yunani. Pementasan dengan lakon Yunani yang melibatkan primitive Yunani, filsafat orang Yunani, dan tema tertentu.

Pengkarya menggunakan sebutan klasik kontemporer untuk mewakili bentuk adaptasi pengkarya dalam lakon *Oidipus di Kolonus*. Penggarapan lakon *Oidipus di Kolonus* dengan konsep ini tentunya akan menimbulkan pertanyaan tentang maksud dari klasik kontemporer itu sendiri.

Pertanyaan itu muncul dikarenakan belum ada definisi resmi yang menjelaskan tentang klasik kontemporer secara akademik. Definisi dari ahli tentang konsep klasik kontemporer sampai saat ini belum pengkarya temukan. Hal itu dikarenakan belum adanya standar dari pertunjukan klasik kontemporer.

Pengkarya mengetahui, bahwa konsep klasik kontemporer yang digunakan pengkarya akan bertentangan dengan idiom-idiom dan istilah resmi

yang terdapat dalam buku-buku bahan ajar yang lazim dipergunakan. Pengkarya tidak mengatakan adanya paham baru klasik kontemporer dalam teater. Penamaan klasik kontemporer ini bertujuan agar karya yang dipentaskan tidak membuat para penikmat berasumsi bahwa pertunjukan yang digelar merupakan bentuk realisasi lakon klasik.

Pengkarya memaknai kata kontemporer dalam kesenian teater sebagai suatu sifat pengembangan dengan bentuk baru. Bentuk baru ini diharapkan dapat diterima dan dimengerti oleh penonton sebagai hasil proses kreatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, pengkarya perlu untuk mempertimbangkan posisi penonton sebagai penikmat seni. Penonton tidak memperdulikan apa yang disebut dengan penandaan seperti periode, aliran, konvensi, beragam plot, penggunaan metode akting dan sebagainya. Melainkan menanggapinya sebagai tontonan dengan berbagai pilihan bentuk yang bisa disukai dan tidak disukai .

Sudah menjadi tugas dari seorang sutradara untuk mampu memahami lakon yang telah ada dan mampu mengkomunikasikannya secara baik

kepada penonton. Sutradara merupakan peranan yang sangat penting dalam proses pengadeganan. Sutradara hendaknya memahami laku, peristiwa serta kebutuhan dari pihak penonton. Oleh karena itu sutradara merupakan orang yang mengkoordinasikan semua kebutuhan produksi agar layak tampil dan menjaga kesatuan karya.

Sutradara menjadikan bentuk pemanggungan lakon klasik dengan konsep klasik kontemporer. Hal ini dilakukan karena lakon klasik memiliki banyak ketentuan yang sulit dicerna oleh penonton karena perbedaan zaman. Sutradara menciptakan suatu peristiwa dan bahasa lakon klasik menjadi sesuatu yang tidak sulit untuk dicerna, dengan kata lain mengadaptasi lakon sesuai dengan perkembangan yang terjadi dari tahun-ketahun.

Lakon *Oidipus di Kolonus* memiliki potensi untuk dijadikan sebagai suatu pertunjukan yang memiliki banyak kemungkinan dalam penggarapannya. Selain itu perkembangan ilmu yang diperoleh juga memudahkan sutradara memperkaya bentuk dan konsep lakon tanpa merubah jalan cerita dan ketentuannya.

DESKRIPSI DAN PROSES PENCIPTAAN

Terkait dengan pendekatan lakon *Oidipus di Kolonus*, pengkarya memadukan gaya klasik dengan kondisi dan kebutuhan karya. Pemakaian istilah klasik kontemporer didasari atas pemikiran pengkarya terhadap konvensi-konvensi lakon klasik yang dirubah ke bentuk-bentuk baru, tanpa mengubah isi cerita dan tetap mempertahankan irama tragis. Irama tragis itu adalah Poema, Pathema, Mathema.

Bentuk klasik kontemporer ini tentunya akan mengalami pro dan kontra dimata para penikmat seni. Pengkarya sendiri menganggap hal itu akan menjadi pemicu semangat dari tiap pekerja seni untuk melakukannya dengan lebih baik. Semakin banyak alternatif dari suatu karya akan membuat bertambahnya penikmat teater, tentunya dengan proses dan cara yang berbeda dari masing-masing kreator.

Banyaknya kekayaan dalam seni teater menjadi cara mendapatkan perhatian dari masyarakat. Hal itu tidak terlepas dari penawaran para pekerja seni kepada mereka. Hal yang diperhatikan dalam perkembangan teater adalah, terpenjaranya pemikiran kreatif seniman karena tidak membuka diri untuk menerima suatu bentuk baru.

Seniman terkadang membangun tembok yang memisahkan penonton dan tontonannya. Muncul anggapan bahwa penikmat teaterlah yang dianggap tidak bisa mencerna kisah yang terdapat dalam lakon serta tidak menawarkan apa yang masyarakat butuhkan. Secara jelas tugas lain dari insan seni adalah bisa membuat tontonan yang bisa dikomunikasikan dengan baik.

Pengkarya yang tidak melakukan evaluasi dan pengembangan, serta mengesampingkan kebutuhan penikmat teater (masyarakat) mengakibatkan menurunnya penikmat seni teater. Hal ini disebabkan para pekerja seni mempertahankan apa yang dianggap benar karena telah dipakai dari tahun ke tahun.

Berdasarkan uraian di atas, pengkarya perlu untuk mempertimbangkan posisi penonton sebagai penikmat seni. Penonton tidak memperdulikan apa yang disebut dengan penandaan seperti periode, aliran, konvensi, beragam plot, penggunaan metode akting dan sebagainya. Melainkan menanggapinya sebagai tontonan dengan berbagai pilihan bentuk yang bisa disukai dan tidak disukai.

Sutradara mengawali proses dengan menganalisa teks lakon yang memang

tertera dalam lakon. Kemudian mencari kemungkinan dimana lakon bisa diperkaya dengan berbagai hal kreatif. Setelah mencari kemungkinan kreatif, sutradara mencari referensi teori yang dapat memperkuat proses adaptasi tersebut.

Sehubungan dengan hal itu, pengkarya lebih bertanggung jawab untuk melakukan adaptasi lakon klasik yang mempertimbangkan ketersediaan sumber daya manusia, memanfaatkan potensi para pendukung, dan kesadaran akan kebutuhan penonton.

Selain tema cerita yang mencari bentuk keadilan, *Oidipus di Kolonus* juga menyatakan pertentangan dengan nasib yang merupakan konflik vertikal dan konflik horizontal. Rangkaian cerita itu terjadi di luar logika manusia, terdapat bagian-bagian di dalam lakon yang menunjukkan permainan nasib. Seperti seorang yang begitu agung menjadi sangat hina, perlawanan manusia terhadap kehendak dewa, serta menggunakan alur dramatik Aristoteles yang menjadi salah satu ciri-ciri dari lakon klasik tragedi.

Sutradara memahami bahwa Dalam proses pencarian, lakon ini menggunakan bahasa yang sangat puitik dan cenderung membosankan dikarenakan terdapat

monolog panjang di setiap babak. Sutradara melakukan pemangkasan dialog yang sekiranya telah tersampaikan di dialog sebelumnya.

Sutradara mempergunakan banyak referensi tontonan film klasik dan diskusi dengan aktor tentang konsep penyutradaraan. Hal ini bertujuan agar aktor memahami dan mengetahui capaian dari lakon *Oidipus di Kolonus* dalam konsep klasik kontemporer.

Sutradara menggunakan bentuk kerja kolektif. Sutradara tidak mengambil alih seluruh peranan dalam pencarian bentuk. Hal ini diyakini sutradara berguna untuk memperkaya karya dengan mempercayakan kepada tim pendukung. Kepercayaan itu dari sisi akting, penataan panggung, cahaya, musik, rias dll. Sutradara menerapkan pendekatan ini agar aktor tidak menjadi robot dalam karya, namun menjadi rekan kerja demi keberhasilan pertunjukan.

Adapun yang menjadi pegangan dari metode sutradara adalah mengarahkan tim agar pencarian dan ide tersebut tidak keluar dari jalur yang telah disepakati oleh tim. Kesepakatan itu berupa gaya akting *representative, grand style*, puitik dan klasik. Tentunya pencarian kesepakatan ini dilakukan secara bersama-sama demi kepentingan pertunjukan.

Hal lain yang digunakan sutradara dalam prosesnya sebagai metode dalam mencapai kesuksesan karya adalah dengan memahami watak dan gaya perilaku dari pendukung karya. Dengan demikian, sutradara akan mengetahui perlakuan dan cara seperti apa yang dapat membuat para pendukung tetap antusias menjalani prosesnya. Sutradara menerapkan bentuk kerja sama yang tidak memaksa dan mengutamakan kesadaran.

Sutradara memahami bahwa untuk memainkan lakon klasik, para aktor harus akrab dengan apa yang diucapkan. Oleh karena itu sutradara memberikan lakon asli yang disadur ulang oleh Rendra kepada pendukung untuk dipakai selama proses latihan. Setelah beberapa lama maka sutradara memberikan lakon yang telah mengalami proses adaptasi.

Sutradara merubah bahasa yang dirasa tidak tepat untuk digunakan karena merupakan bentuk saduran dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Sutradara menerapkan bentuk latihan perbagian agar proses menjadi efektif dan bermanfaat. Latihan tambahan khusus bagi bagian yang dirasa perlu untuk dimantapkan.

Sutradara juga menggunakan properti dan kostum secepat mungkin

untuk mengakrabkan diri aktor dengan penggunaan propertinya. Kemudian sutradara melakukan latihan yang dikhususkan untuk kenyamanan gerak karena lakon yang dimainkan adalah lakon klasik.

Tentunya proses adaptasi juga menjadi kendala dalam proses. Hal ini disebabkan peranan dan dialog yang sebenarnya tidak ada didalam lakon. Solusinya sutradara juga melakukan tukar pikiran dengan aktor tentang tujuan dari konsep klasik kontemporer yang sutradara rancang. Dan hal ini tentunya sangat membantu kelancaran proses pelatihan.

Kendala yang cukup sering ditemukan perihal penggunaan aktor yang banyak adalah masalah waktu dan fisik serta karakter dari aktor. Seringkali aktor lelah dan tidak datang Karena banyaknya proses lain yang membuat fisik dan waktu aktor tersita cukup banyak. Solusi yang bisa dilakukan dalam permasalahan ini adalah mengistirahatkan para aktor, karena sutradara meyakini bahwa suatu keterpaksaan membuat proses menjadi tidak maksimal.

Sutradara dan tim pendukung mengupayakan proses yang lebih efisien dengan semua kendala dan hambatan ini.

Proses tersebut yaitu latihan perbagian dan latihan gabungan. Kendala tersebut menjadikan proses harus lebih banyak memakan waktu daripada biasanya. Terlebih lagi proses latihan terhenti cukup lama dikarenakan jadwal tahunan yang tidak bisa dihindari.

Bentuk kerjasama tim dalam upaya mengsucceskan pertunjukan membuat hal tersebut menjadi lebih ringan. Tim melakukan proses yang sangat bersahabat dan merelakan waktunya untuk lebih intens dengan latihan 2 kali dalam 1 hari. Tim bekerja sama dalam membuat aksesoris pertunjukan, dan pencarian yang tiada henti.

Bentuk klasik kontemporer ini tentunya akan mengalami pro dan kontra dimata para penikmat seni. Pengkarya sendiri menganggap hal itu akan menjadi pemicu semangat dari tiap pekerja seni untuk melakukannya dengan lebih baik. Semakin banyak alternatif dari suatu karya akan membuat bertambahnya penikmat teater, tentunya dengan proses dan cara yang berbeda dari masing-masing kreator.

DOKUMENTASI PERTUNJUKAN



Gambar 1.
Pementasan Naskah Oidipus di Kolonus
(Dokumentasi : Meilissa, 2018)



Gambar 2.
Pementasan Naskah Oidipus di Kolonus
Peristiwa di Hutan Keramat
(Dokumentasi : Meilissa, 2018)



Gambar 3.
Pementasan Naskah Oidipus di Kolonus
Oidipus dan Antogone bersama Raja Theseus
(Dokumentasi : Meilissa, 2018)



Gambar 4.
Pementasan Naskah Oidipus di Kolonus
Adegan Polyneceies berniat melakukan pembalasan dendam
(Dokumentasi : Meilissa, 2018)



Gambar 5.
Pementasan Naskah Oidipus di Kolonus
Adegan Oidipus dan Theseus
(Dokumentasi : Meilissa, 2018)

PENUTUP

Sutradara yang bertindak sebagai orang yang berada dibelakang layar telah merancang suatu garapan dan untuk mewujudkannya adalah dengan bantuan dari orang lain. Sutradara sangat berharap agar karya dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan visi dan misi dari sutradara. Penetapan konsep dari karya telah mengalami

banyak problema dan halangan tertentu yang membuat konsep menjadi lebih matang.

Kesadaran akan kebutuhan dari penonton dan perkembangan zaman yang sangat pesat membuat pengkarya yakin untuk menggunakan konsep klasik kontemporer.

Harapan yang besar mengiringi proses yang sangat bersahabat ini. Hendaknya harapan itu tidak menjadi

sia-sia dikarenakan alasan apapun. Sekiranya karya yang menerima kritik dan saran ini membuat banyak ilmu dan pengetahuan menjadi milik bersama

Hendaknya pertunjukan *Oidipus di Kolonus* dengan konsep klasik kontemporer memberikan warna baru di dunia teater serta menambah ketertarikan penonton terhadap pertunjukan teater.

KEPUSTAKAAN

- Harymawan, R.M.A. 1986. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rendra. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Semi, M. atar. 1988. *Anatomi Sastra, Padang*: Angkasa Raya Padang
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film & TV*, Jakarta: PT Gramedia Utama Pustaka.
- Soemanto, Bakdi. *Jagat teater*. Yogyakarta:Media Pressindo
- Sumardjo ,Jakob . *Ikhtisar Sejarah Teater Barat* : Bandung. Angkasa
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi Seni Teater*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.